

ESTETIKA MUSIK ZAPIN SEBAGAI BUDAYA POPULER DI PEKANBARU

Ahmad Nafis¹
Rosta Minawati dan Ediwar²

ABSTRAK

Musik Zapin di Kota Pekanbaru sebagai budaya populer merupakan fenomena pergeseran konsep, bentuk, fungsi, estetika dan makna bagi masyarakat pendukungnya. Pendekonstruksian pola-pola tertentu (tradisi) kepada keseragaman, standarisasi, pencitraan, kapitalisme, kreatifitas dan inovasi seniman. Secara praktis hal tersebut sebagai bentuk kreativitas dan inovasi seniman dalam berkarya, baik kaitan pengembangan ataupun pelestarian seni budaya Melayu. Musik Zapin sebagai budaya populer memiliki estetika posmodern, di antaranya: Parodi, pastiche, parodi, kitsch, camp, dan skizofrenia. Pertunjukan musik Zapin mengalami pergeseran nilai-nilai keteradisiannya (konsep estetika tradisi) ke estetika modern bahkan posmodern. Pergeseran tersebut oleh karena perubahan sosial masyarakat Kota Pekanbaru. Keterbukaan dan homogenitasan, baik etnis dan budaya menciptakan keterbukaan ruang bagi pertunjukan musik Zapin untuk beradaptasi dengan ruang dan kebutuhan masyarakatnya. Oleh sebab itu, pertunjukan musik Zapin sebagai budaya populer (estetika profan).

Kata Kunci: Komodifikasi, Budaya Populer, Musik Zapin, dan Kota Pekanbaru

¹ Ahmad Nafis adalah Mahasiswa Program Pascasarjana ISI Padangpanjang (ahmadnafis@yahoo.co.id)

² Rosta Minawati adalah Dosen Jurusan Televisi dan Film/Pascasarjana ISI Padangpanjang, dan Ediwar Dosen Jurusan Karawitan ISI Padangpanjang/Pascasarjana ISI Padangpanjang.

ABSTRACT

Music Zapin in Pekanbaru as popular culture is a phenomenon of shifting concept, form, function, aesthetics and meaning to community supporters. Pendekonstruksian certain patterns (traditions to uniformity, standardization, imaging, capitalism, creativity and innovation of artists. Practically it is a form of creativity and innovation in the work of artists, both regard the development or preservation of Malay culture and art. Zapin music as popular culture has a postmodern aesthetic, including: parody, pastiche, parody, kitsch, camp, and schizophrenia. Zapin music performances shifting values keteradisiannya (traditional aesthetic concept) to the modern aesthetic and even postmodern. The shift is due to social change Pekanbaru. Openness and homogenitasan, both ethnic and cultural openness menciptakan Zapin space for musical performances to adapt to the space and the needs of society. Therefore, musical performances Zapin as popular culture (aesthetic profane).

Keywords: Commodification, Popular Culture, Music Zapin, and the city of Pekanbaru

A. PENDAHULUAN

Unsur kebudayaan di antaranya adalah kesenian. Kesenian memiliki unsur estetika sebagai bagian jiwa selain etika dan logika. Estetika berkaitan dengan keindahan dan pengalaman keindahan (Edi Sedyawati, 2006: 124). Menurut Clive Bell estetika berangkat dari suatu pengalaman pribadi yang berupa rasa khusus atau istimewa (Mudji Sutrisno, 1993: 81-82). Sumardjo menyebutnya sebagai emosi estetika dari suatu perasaan spesifik dan khas yang dimiliki seseorang ketika berhadapan dengan suatu karya seni (Jakob Sumarjo, 2000: 58).

Estetika sebagai suatu filsafat seni melewati berbagai peradaban dari berabad-abad lamanya. Sejak zaman Sokrates (469-344 SM) konsep awalnya estetika bukan sebagai ilmu, selanjutnya Plato (427-347 SM) yang dikenal sebagai “dewa estetika”, menunjukkan suatu masa/mazhab yang kemudian dikenal sebagai filsafat seni. Tidak mudah

mendefinisikan estetika di zaman yang serba berubah (kontemporer), apalagi mengkaji segala sesuatu yang indah, cantik dan gaya, seperti zaman romantik ataupun klasik (Agus Sachari, 2000: 3). Kajian estetika pertunjukan musik Zapin secara struktur terkait dengan pemenuhan unsur estetika dari pertunjukan tersebut.

Pembahasan estetika musik Zapin di kota Pekanbaru lebih mengarah pada estetika postmodern. Bentuk tidak sesuai dengan kaidah estetika sebagai ilmu dan filsafat keindahan. Akan tetapi estetika telah berubah fungsi serta menemukan pemaknaan baru. Estetika musik Zapin sebagai budaya populer secara fungsi dan maknanya telah berubah/bergeser dari pemaknaan konvensional. Perubahan dipengaruhi oleh fenomena politik kebudayaan, terkait dengan daya kreativitas seniman dan inovasi/kebaruan yang dihadirkan. Kehadiran musik Zapin sebagai budaya populer disebabkan oleh karena kedinamisan kebudayaan masyarakat Kota Pekanbaru. Wacana seperti ini merupakan fenomena kekinian berkaitan dengan produk kesenian musik Zapin di mana terdapat pola-pola keseragaman, standarisasi yang diikat oleh kreativitas dan inovasi seniman, baik yang dilakukan oleh seniman, organisasi atau sanggar, maupun yang dilakukan oleh instansi pemerintah.

Makna musik Zapin tidak terkandung di dalam objeknya. Proses pembacaan, penikmat, pemahaman, bukan membuka bungkus yang serta merta menunjukkan adanya pesan dan nilai tertentu. Makna dihasilkan melalui proses interaksi antara objek dengan subjek, setiap unsur memberikan sumbangannya. Dalam hubungan inilah dikatakan bahwa produksi makna merupakan aktivitas dinamis. Tidak ada makna tetap, makna selalu berubah dan dengan sendirinya selalu baru (I Nyoman Khuta Ratna, 2008: 127). Makna komodifikasi musik Zapin Kota Pekanbaru diperoleh dari tiga pilar proses terjadinya komodifikasi budaya, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Ketiga aspek ini terkait erat dengan industri budaya dan industri pariwisata. Proses berlangsungnya industrialisasi terhadap produk budaya musik Zapin, baik secara langsung maupun tidak langsung telah menjadikan musik Zapin sebagai barang dagangan atau komoditas. Bahkan dalam setiap pentas musik Zapin dapat dijumpai terjadi komodifikasi yang berlapis. Keseluruhan musik Zapin dapat dikomodifikasi oleh mereka yang memiliki modal, kekuatan distribusi, dan modal sosial (habitus) dalam menyiapkan consumer.

Menurut Habermas kapitalisme telah melemahkan “ruang public” (I Nyoman Khuta Ratna, 2008: 201). Kapitalisme hidup, diciptakan oleh para pemodal dan membentuk opini menjadikan masyarakat sebagai konsumen untuk mengonsumsi produk-produk irasional yang ditawarkan oleh industri budaya. Hal ini mengakibatkan masyarakat sendirilah, sadar atau tidak, yang memajemen”ruang publiknya”atau keinginan-keinginannya sendiri dari hasil konstruksi atau pola yang diciptakan oleh kapitalisme. Dengan demikian, usaha-usaha pemerintah dalam pembangunan kebudayaan, dengan slogan (dalam rangka) untuk kepentingan pariwisata sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya, implikasinya musik Zapin menjadi sebagai seni tontonan, seni hiburan, seni populer, seni massa, (seakan-akan) menjadi hal biasa di era kekinian.

Hegemoni pemerintah dan pengusaha (pemilik modal) dalam mengkomodifikasi musik Zapin diterima begitu saja oleh masyarakat tanpa protes, karena kuasa modal dan wacana kuasa dan pengetahuan masyarakat terbatas. Hal ini juga berkaitan dengan sifat kultural masyarakat Melayu yang terbuka terhadap produk budaya yang baru, yang dianggap lebih modern dari yang sebelumnya. Apalagi produk musik Zapin telah dikemas sedemikian rupa sehingga indah dipandang sebagai seni populer hiburan masyarakat pada umumnya yang haus tentang kehadiran (kenangan) masa lampaunya, dan menganggap diri sedang bernostalgia dengan budayanya sendiri.

B. METODE

Penelitian komodifikasi pertunjukan musik Zapin di Kota Pekanbaru menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa uraian kata-kata dari pengamatan di lapangan. Selain itu, metode kualitatif merupakan sebuah pengamatan yang mengandalkan kekuatan indra peneliti untuk merefleksikan fenomena budaya. Metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data, baik itu data-data observasi, wawancara dengan seniman atau masyarakat pendukung pertunjukan musik Zapin, data audio ataupun video dari pertunjukan musik Zapin, kepustakaan dan data-data lain yang dapat mendukung penulisan mengenai pertunjukan musik Zapin di kota Pekanbaru. Penggunaan metode kualitatif ini sangat dibutuhkan untuk mengupas seluruh fenomena komodifikasi pertunjukan musik Zapin di Pekanbaru.

Penelitian Komodifikasi Pertunjukan Musik Zapin di kota Pekanbaru dilakukan di Kota Pekanbaru. Sumber data yang didapat dalam penelitian tentang komodifikasi pertunjukan musik Zapin di kota Pekanbaru diperoleh, baik dari data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh dari data observasi dan wawancara. Hasil wawancara akan diperoleh dari keterangan penikmat seni pertunjukan musik Zapin, seniman pertunjukan musik Zapin, budayawan, Komposer musik Zapin. Data sekunder diperoleh dengan cara tinjauan langsung kepustakaan, sehingga akan didapat beberapa data berupa bahan perbandingan dalam bentuk buku, tesis, Disertasi, jurnal, dan dokumentasi terkait komodifikasi pertunjukan musik Zapin.

Instrumen penelitian yang utama adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara yang didukung alat rekaman. Instrumen penunjang yang digunakan seperti kamera, *handycam*, *Media Player three/four* (MP3/4), dan *bloknote* untuk pencatatan hal-hal yang penting, di samping kartu ikhtisar dan catatan lainnya yang perlu atau pun tidak dikonfirmasi lagi dengan informan. Posisi peneliti, menempatkan diri secara aktif dalam setiap kegiatan dan peristiwa, dan berusaha menjalin hubungan yang wajar, penuh keakraban dengan informan dalam berbagai pertunjukan musik Zapin. Teknik pengumpulan data melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

C. PEMBAHASAN

1. Estetika Budaya Populer

Istilah budaya populer berasal dari bahasa latin *cultura popular*. Artinya budaya masyarakat pada umumnya (*culture of the people*) yang hidup (*lived culture*) dalam kehidupan masyarakat kebanyakan, berkembang sejalan dengan perkembangan industrialisasi, produksi massa dan media massa, yang berkaitan dengan budaya massa (*mass culture*) (Yasraf Amir Piliang, 2009: 121). Raymond William menyatakan bahwa budaya populer sebagai produksi budaya dengan nilai-nilai yang dianggap rendah (*low*), bawah (*base*), murahan, vulgar, umum (*common*) atau rata-rata (*mean*) dengan tujuan membedakannya dengan budaya elite kelas atas (*high class*). Sebagaimana dikatakan Raymond William, pertunjukan musik Zapin di kota Pekanbaru mengalami perubahan-perubahan menjadi budaya populer.

Berbagai hal dan iven seni budaya mewadahi proses komodifikasi pertunjukan musik Zapin. Proses tersebut dimaknai sebagai aktivisme, sekedar seremonial, tanpa konsep yang matang, dan hanya sebagai kerja instan. Hasil tersebut tidak terlepas dari manipulasi secara sangat nyata dan vulgar sebagai media publisitas politik, sehingga yang terjadi mempercepat perkembangan gerak hidup seni-budaya di Kota Pekanbaru. Proses komodifikasi memiliki dua sisi mata uang, di satu sisi melahirkan karya-karya musik Zapin kurang bermutu, namun di sisi lain dapat memperkaya kelahiran seni dan memenuhi setiap kebutuhan selera pendukungnya. Budaya populer sebagai karya tidak "serius". Fenomena tersebut melahirkan "seniman instan", karya musiman, dan karya pesanan. Musik Zapin sebagai sebuah ruang ekspresi melahirkan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, kebebasan demokrasi estetika sebagai sebuah dominasi kultural masyarakat tertentu.

Fenomena tersebut menyebabkan seniman dan budayawan menciptakan idiom-diom baru proses kreatif dan inovatif untuk menjawab tantangan (zaman) sebagai sebuah "politisasi budaya" lokal musik Zapin dan masyarakat Kota Pekanbaru. Pemikiran tersebut secara teoritis berkaitan dengan relasi kuasa (hegemoni/dominasi), sehingga representasi estetika musik Zapin bersifat semu (simulacra). Subtansi realita musik Zapin dilukiskan dan menggambarkan realitas budaya masyarakat Kota Pekanbaru. Musik Zapin sebagai budaya populer melahirkan estetika budaya populer (estetika posmodern).

2. Estetika Posmodernisme

Musik Zapin sebagai budaya populer memiliki estetika posmodern. Estetika postmodern berbeda dengan estetika lainnya, kalau estetika pramodern/klasik mengandalkan makna, dan estetika modern mengandalkan fungsi serta manfaatnya, sedangkan estetika postmodern mengandalkan permainan atau kesenangan. Estetika postmodern memiliki kemampuan dalam menerima perbedaan, ketidakpastian dari pada kestabilan dan keabadian. Dalam kajian seni budaya, estetika postmodern menjadi penting karena menganggap semua bentuk budaya, baik budaya tinggi maupun budaya rendah tidak berbeda (Yasraf Amir Piliang, 2009: 1-5).



Gambar 1

Arman Rambah (Komposer Musik Zapin) di Hotel Pangeran Pekanbaru)
(Foto: Ahmad Nafis, 2012)

Berbeda halnya dengan musik Zapin sebagai kesenian yang bentuk aslinya tergolong bersifat tradisi, sehingga secara normative dibawakan pada waktu tertentu dan tempat yang telah ditentukan. Penampilan dari pertunjukannya tergolong sederhana, baik teks maupun konteksnya. Tekonologi dan perkembangan zaman dan selera masyarakat berakibat pada terjadinya pergeseran-pergeseran seni dan budaya masyarakat. Saat ini, komodifikasi musik Zapin dapat digelar pada sembarang waktu dan tempat, dan tidak lagi sebagai seni yang bersifat sakral tetapi seni profane, seperti gambar 1 di atas.

Perubahan tersebut tidak terlepas dari praktik Dekonstruksi. Dekonstruksi menurut Sarup bertujuan untuk membongkar metafisika Barat dan wacana-wacana yang dipusatkan. Prinsipnya Dekonstruksi menolak pemusatan, dan terus-menerus melepaskan diri, sekaligus mencoba menemukan pusat-pusat baru. Menurut Derrida, dalam menemukan pusat-pusat yang baru subyek juga akan terlibat dalam satu pusat. Dalam hal ini, di satu pihak terdapat kesadaran pusat yang plural, bukan tunggal. Di pihak lain yang dimaksud dengan pusat adalah fungsi, bukan realita atau makhluk yang lain. Untuk itu, Derrida menjelaskan konsep *decentering*, struktur tanpa pusat dan tanpa hierarki. Dalam hal ini dekonstruksi membongkar sistem hierarki, sistem logika yang sudah

di anggap baku (I Nyoman Khuta Ratna, 2006: 224). Pada Gambar 2 dapat dilihat pertunjukan musik Zapin dalam acara Seminar musik.



Gambar 2

Pertunjukan Musik Zapin tradisi dalam acara Seminar Musik, Tari dan Teater
di Gedung DKR Pekanbaru
(Foto: Ahmad Nafis, 2012)

Pada Gambar 2, pertunjukan musik Zapin pada even pertunjukannya, yakni pada acara seminar musik. Dalam konteks tersebut musik Zapin berfungsi sebagai hiburan. Estetika musik Zapin yang dihadirkan berubah dari estetika tradisi ke estetika profane (budaya populer). Pertunjukan musik Zapin mengarah pada pergeseran nilai-nilai tradisi ke(Melayu)an. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Arman berikut ini.

Musik Zapin sebelumnya hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat desa dengan tradisi agraris sekarang menjadi selebritas kota dan dari yang ritual ke keteatrikal, dari ekspresi seremonial ke tradisi temoral, dan dari fungsi populis ke konsumsi elitis. Sekarang bentuk Musik Zapin semakin ekspresif, dibawakan dalam waktu singkat dan padat, dan tingkat partisipasi masyarakat mengikuti tren. Musik Zapin menjadi budaya massa, populer, yang dahulu siapa saja dapat melakukannya namun sekarang dengan pelatihan khusus (wawancara 13 September 2012).

Pergeseran nilai-nilai tradisi sejalan dengan perubahan sosial masyarakat. Fenomena tersebut menurut Kayan memunculkan masyarakat terpengaruh kepada ekonomi industri dalam apresiasi seni pertunjukan (Umar Kayam, 2000: 21-28). Pergeseran nilai-nilai tradisi serta perubahan bentuk elemen-elemen musik Zapin yang mengarah kepada komodifikasi yang dilakukan oleh kelompok yang berlapis. Musik Zapin dijadikan objek oleh para produser dan agen distribusi dalam industri budaya yang (harus) dikonsumsi secara massal. Sebagaimana dikatakan Derrida dalam hubungan itu logika 'pelengkap' sebagai logika terhadap logika identitas. Sehingga menurut Derrida, makna mengalami penambahan dan pergantian (Chris Barker, 2005: 101).

Musik Zapin sebagai salah satu wujud kesenian di Kota Pekanbaru mengalami berbagai perubahan sesuai dengan kepentingan politisnya. Menurut Piliang pada tingkat estetis peralihan itu dinamai dengan berbagai label, ada yang menyebutnya peralihan dari estetika modernism menuju postmodernisme, dari estetika menuju anti estetika atau dari era homogenisasi menuju heterogenisasi estetika (Chris Barker, 2005: 101).

Membicarakan jalinan antara estetika musik Zapin dan budaya populer, erat kaitannya dengan pemahaman budaya massa, umumnya disamakan dengan budaya populer, meskipun demikian perlu dibedakan sifatnya, antara budaya massa (*masskulture*), budaya populer (*popularkulture*). Budaya massa berkaitan dengan produk-produk budaya dan cara memproduksinya. Produk budaya massa umumnya terstandarisasi dan bersifat homogen serta dibuat untuk kepentingan massa dari suatu populasi masyarakat (David Jary dan Julia Jary Collins 1991: 170).

Budaya populer berkaitan dengan masyarakat, seperti sastra populer, musik populer, lagu populer, dan lain sebagainya. Budaya massa tidak terlepas dari industri produksi massa dan pasar dalam memenuhi kepentingan konsumen secara massa dengan mengutamakan orientasinya uang. Oleh karena itu, budaya massa dilihat sebagai kebudayaan yang menghasilkan selera rendah, kurang memiliki tantangan intelektual. Konsumen budaya massa pun bersifat pasif, sedangkan konsumen budaya populer lebih aktif (I Nyoman Khuta Ratna, 2007: 583). Oleh karena budaya massa adalah juga budaya yang populer dikalangan masyarakat banyak, maka realitas budaya massa juga disebut sebagai budaya populer

(Kasiyan, 2008: 583). Fenomena komodifikasi musik Zapin dalam proses produksi dan distribusi tidak lagi memperhatikan kaidah-kaidah estetika sebagai sesuatu ilmu, tetapi telah bergeser dari estetika tradisi ke estetika profan. Estetika komodifikasi pertunjukan musik Zapin sesuai dengan fungsi pemaknaannya dan estetika *second function* untuk mendatangkan keuntungan yang sebesar besarnya (komodifikasi).

Orientasi selera pasar menjadi ciri seni/budaya populer (instan) musik Zapin. Seni populer bertujuan memenuhi selera penggemar sering sekali mengabaikan estetika konvensional/kaidah-kaidah yang diatur dalam seni tradisional. Pertunjukan musik Zapin tidak lagi didasarkan pada estetika dalam arti yang sebenarnya, yang taat pada struktur kemapanan dan estetika konvensional. Akan tetapi membongkar struktur estetis yang tujuan utamanya hanya untuk hiburan mengikuti selera penonton/konsumen. Produk musik Zapin didistribusi sebagai budaya populer dan dari beberapa sifatnya menunjukkan pada hal yang bersifat sementara, atau biasa disebut dengan trend, karena sifat budaya populer yang tergantung pada konsumen atau pasar, maka trend tersebut cepat mengalami perubahan.

Gerakan modernisme kurang menghargai nilai keagungan budaya seperti komodifikasi pertunjukan musik Zapin sebagai budaya populer. Sementara gerakan posmodernisme, kendati memiliki sikap skeptis dan kritis terhadap zamannya, tetapi sangat aktif merespons situasi sosial dan politik. Seni posmodern menjadi simbol untuk menemukan petanda-petanda yang baru. Implikasi karya seni cenderung tidak lazim dan aneh bahkan membingungkan dalam penafsiran masyarakat awam.

Kelemahan dalam postmodernisme mengabaikan nilai-nilai filosofi yang diagungkan dalam estetika konvensional. Permasalahan estetika merupakan permasalahan yang penting dalam membicarakan persoalan seni. Secara ideal estetika seni dibangun dalam ranah estetika universal, walau tidak terlepas dari kelenturan konsep perkembangan estetika. Estetika bukan hanya berkiblat kepada estetika konvensional, akan tetapi dapat bergeser ke arah wacana dan fenomena. Kini praktik estetika beralih kepada pendekatan-pendekatan baru yang bersifat eklektik, irasional dan ironis (Agus Sachari, 2000: 65).

Berhubungan dengan itu, komodifikasi pertunjukan musik Zapin di Kota Pekanbaru sebagai budaya populer memiliki estetika posmodern. Sebagaimana yang diuraikan Piliang lima ideom estetika posmodern, yakni Parodi, pastiche, parodi, kitsch, camp, dan skizofrenia (Yasraf

Amir Piliang, 2003: 45). Bila dikaitkan dengan komodifikasi pertunjukan Zapin maka kajian kelima estetika tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pastiche

Pastiche merupakan karya yang mengandung unsur pinjaman yang memiliki konotasi negatif sebagai karya yang miskin kreativitas, orizibal, keotentikan dan kebebasan. *Pasctich* dikaburkan dengan estetika yang sejenis. Berhubungan dengan itu, karya *Pastiche* mengambil bentuk-bentuk teks atau bahasa estetik berbagai sejarah, dan mencabut semangat zaman kemudian menempatkannya dimasa kini. Hal tersebut dapat diartikan sebagai perang sejarah, oleh karena sejarah tidak dapat diulang kembali. Berkaitan dengan komodifikasi musik Zapin sebagai budaya populer tidak dapat dilepaskan dari musik Zapin tradisi dengan landasan bentuk, fungsi, makna, dan konsep estetika konvensionalnya. Filosofi kehadiran musik Zapin sebagai seni tradisi masyarakat Kota Pekanbaru tidak terhilangkan walau musik Zapin telah bergeser menjadi budaya populer. Estetika musik Zapin sebagai budaya populer memberikan pemaknaan baru dengan menghadirkan spirit masa lalu dengan perwajahan bentuk dan fungsi yang baru.

b. Parodi

Parodi adalah satu bentuk dialog yang memiliki dua pengertian tentang Parodi, *pertama* parodi salah satu bentuk dialog antara satu teks bertemu dan berdialog dengan teks lainnya. *Kedua*; tujuan dari parodi adalah untuk mengekspresikan perasaan tidak puas, tidak senang, tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk. Parodi juga merupakan salah satu bentuk imitasi yang selalu mengambil keuntungan dari taks yang menjadi sasaran (kelemahan, kekurangan, keseriusan atau bahkan kemasyuran), makanya parodi sebagai satu bentuk wacana selalu memperalat wacana pihak lain untuk menghasilkan efek makna idealitas dan nilai estetika yang dibangunnya (Yasraf Amir Piliang, 2003: 213). Dengan demikian ekspresi estetik, pengalaman estetik dan penikmat estetik, semuanya terkait dengan perasaan tidak nyaman dengan kategori-kategori baru. Sehubungan dengan komodifikasi musik Zapin parodi terkait dengan dialog antar konsep tradisi, modern, dan posmodern. Rujukan tersebut terkait dengan kemasyuran musik Zapin, baik sebagai seni budaya, estetika dan perkembangannya.

c. Kitsch

Istilah kitsch berasal dari bahasa Jerman Verkitschen (membuat rumah) dan kitschen secara literal berarti ‘memungut sampah dari jalan’. Oleh karena itu, istilah kitsch sering diartikan sampah artistik atau selera rendah (*bad taste*). Berdasarkan pandangan Eco dalam Piliang kitsch merupakan usaha me(Massa)kan seni yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan konsumsi massa dan kebudayaan (Yasraf Amir Piliang, 2003: 213). Oleh karena itu, sebagaimana halnya parodi, kitsch merupakan *stylemes* untuk kepentingan. Akan tetapi berbeda dengan parodi yang produksinya didasarkan oleh semangat kritik, bermain (*play*), produksi kitsch lebih didasarkan oleh semangat reproduksi, adaptasi, simulasi. Produksi kitsch lebih didasarkan oleh proses demitosasi nilai-nilai seni. Kitsch mengadaptasi dari medium ke medium lain atau dari satu tipe seni ke tipe seni yang lain. praktiknya komodifikasi musik Zapin sebagai hasil dari proses modifikasi dan proses kerja instan melahirkan seni budaya populer yang dangkal akan pemaknaan. Hasil tersebut mengedepankan bentuk kebaruaan dan sederhana dan mudah dicerna oleh masyarakat.

d. Camp

Camp adalah satu idiom estetik yang masih menimbulkan pengertian kontradiktif. Satu pihak mengasosiasikan dengan pembentukan makna, dan di sisi lain justru diasosiasikan dengan kemiskinan makna. Menurut Sotang, camp adalah satu model ‘estetisisme’ atau satu cara melihat dunia sebagai satu fenomena estetik bukan dalam pengertian keindahan atau keharmonisan, melainkan dalam pengertian ‘keartifisialan’ dan penggayaan (Yasraf Amir Piliang, 2003: 161). Hal tersebut sama dengan kehadiran fenomena musik Zapin yang telah terkomodifikasi oleh lapisan kepentingan oknum pengkomudifikasi. Kehadirannya hanya semata bertujuan sebagai hiburan, terlepas persoalan di dalamnya merujuk konsep keindahan menurut filosofi tradisi musik Zapin atau etika moral masyarakat (filosofi nilai), tetapi kehadirannya dapat memberikan suatu kepuasan baik kepada seniman ataupun pihak-pihak yang mendukungnya.

e. Skizofrenia

Skizofrenia adalah sebuah istilah psikoanalisis yang pada awalnya digunakan untuk menjelaskan fenomena psikis dalam diri manusia. Namun demikian dalam perkembangannya wacana ini berkembang dan digunakan untuk menjelaskan fenomena yang lebih luas terkait fenomena

estetika (Jameson) (Yasraf Amir Piliang, 2003: 227). Skizofrenia pada fenomena musik Zapin yang telah terkomodifikasi dan sebagai budaya populer berhubungan dengan teks dan konteksnya. Pada tataran teks telah mendapatkan perubahan, dan dari segi kontekstualnya juga telah mendapat perluas baik penikmatnya maupun wilayah perluasan fenomena estetika yang dimilikinya.

D. PENUTUP

Pertunjukan musik Zapin di Kota Pekanbaru sebagai budaya populer memiliki estetika posmodern yang di dalamnya termuat ideomnya adalah sebagai berikut. Parodi, pastiche, parodi, kitsch, camp, dan skizofrenia. Estetika tersebut menjadikan musik Zapin sebagai budaya populer hidup ditengah masyarakatnya dengan berbagai lapisan penikmat. Musik Zapin sebagai budaya populer berfungsi sebagai hiburan, tujuan ekonomi, pencitraan dan identiti/keeksisan kelompok tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.
- David Jary dan Julia Jary, Collins. 1991. *Dictionary of Sociology*. Glasgow: Harper Collins Publisher.
- Kasiyan. 2008. *Manipulasi dan Dehumanisasi Dalam Iklan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kayam, Umar. 2000. "Seni Pertunjukan Kita," Gobal/lokal Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Khuta Ratna, I Nyoman. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- _____. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Piliang, Yasraf Amir, 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Jakarta: Jalasutra.
- Piliang, Yasraf Amir. 2006. "Antara Homegenitas dan Heterogenitas: Estetika dalam Culture Studies" *Makalah Udayana Bali: Program Kajian Budaya*.
- Sachari, Agus. 2000. *Estetika, Makna, Simblol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Saryono, Djoko. 2006. *Pergumulan Estetika Sastra di Indonesia*. Malang: Pustaka Kayutangan.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumarjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung. Penerbit ITB.
- Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak. 1993. *Eatetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

